

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Hardani (2020 : 271) menyatakan bahwa kajian pustaka adalah suatu dukungan, evidensi ilmiah, dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Menurut Hery (2017 : 107) teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah atau problem solving yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Tujuan dari pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Salah satu contoh dalam penggunaan teori positif adalah hipotesa mengenai program pemberian bonus hipotesa ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan pada akhirnya memperbesar bonus. Teori ini akan dapat menjelaskan atau memprediksi perilaku manajemen dalam hal program pemberian bonus (*bonus plan*).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam buku Hamonangan (2020 : 250) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi, antara lain:

- 1) Hipotesis *bonus plan*, menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh.
- 2) Hipotesis *Debt/Equity*, memprediksikan semakin tinggi rasio *debt to equity* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang mampu meningkatkan pendapatan.
- 3) Hipotesis *Political Cost*, memprediksikan bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan.

Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman pada bagi pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktek akuntansi yang ada dalam masyarakat. Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis-hipotesis yang terdapat dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.2 Teori Keagenan

Anna Sutrisna (2019 : 58) menyatakan bahwa teori agensi (*agency teori*) merupakan salah satu aliran riset akuntansi, dimana penelitian teori agensi bisa bersifat deduktif atau induktif dan merupakan kasus khusus riset ke berperilaku. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa individu bertindak demi kepentingan sendiri. Asumsi penting lainnya menyebutkan bahwa perusahaan merupakan tempat (*locus*) atau titik pertemuan (*Intersection point*) Bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi di antara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Oleh karena itu, teori agensi berfokus pada kos-kos pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antar berbagai pihak.

Hubungan keagenan tersebut mencakup perjanjian pinjaman (*bond covenant*), kompensasi manajemen, kontrak-kontrak dan ukuran perusahaan. Perjanjian pinjaman seringkali menentukan tingkat rasio, seperti rasio utang terhadap ekuitas. Pelanggaran terhadap tingkat maksimum tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan teknis. Semakin dekat batasan utang terhadap ekuitas, semakin mungkin manajemen akan memilih alternatif-alternatif akuntansi yang akan meningkatkan *income*. Dalam hal kontrak kompensasi manajemen, manajemen akan berupaya untuk memilih metode-metode yang meningkatkan *income* dan juga meningkatkan bonus. Riset positif akuntansi positif yang dimaksud untuk menguji hipotesis-hipotesis teori agensi menekankan anggapan mengenai pertalian antara perusahaan-perusahaan yang sangat besar dengan campuran tangan pemerintah, yang akan mendorong dipilihnya alternatif - alternatif akuntansi yang menurunkan *income*. Oleh karena itu, pemilihan metode

akuntansi oleh perusahaan dipengaruhi oleh efek metode tersebut terhadap kontrak kontrak keagenan.

Menurut Hamonangan (2020 : 256) Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer menimbulkan biaya ekuitas (*equity agency cost*). Terdapat tiga macam biaya keagenan yaitu :

- 1) Biaya *monitoring*, biaya ini dikeluarkan oleh Principal untuk membatasi aktivitas agen yang berbeda kepentingan dengan principal.
- 2) Biaya *bonding*, biaya ini dikeluarkan oleh agen untuk memberikan kepastian kepada principal bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan investor. Pemegang saham hanya mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*.
- 3) *Residual loss* adalah kemakmuran dalam nilai mata uang yang turun sebagai akibat pembeda kepentingan. Penurunan kemakmuran ini terjadi karena perbedaan antara keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kemakmuran principal.

Kaitan teori keagenan dengan konservatisme yaitu semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak investor. Misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer. Sehingga hal tersebut akan menekan tindakan pere kayasaan laba karena manajer akan cenderung bersikap hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba (Nurul dan Muhammad, 2020).

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang baik untuk semua pemakai laporan keuangan.

2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Maria dan Luciana (2018) dalam jurnalnya mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut:

“Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target “

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2 dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mengartikan konservatisme sebagai:

“Suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan.”

Menurut Watts (2003) dikutip dari Enni Savitri (2016 : 21) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Menurut Bushra, dkk (2017) dalam jurnalnya menyatakan konservatisme sebagai berikut :

“Konservatisme akuntansi dianggap sebagai pelaporan nilai aset, pendapatan yang lebih rendah, nilai beban dan pelaporan kewajiban yang lebih tinggi.”

Dari penjelasan mengenai konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan dengan mengakui hutang lebih besar dan mengakui laba lebih kecil.

Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui.

2.1.3.2 Indikator Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme menggunakan rumus akrual non operasi. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya pencadangan piutang tak tertagih, keuntungan

dan kerugian dari penjualan aset, biaya restrukturisasi dan penghapusan aset . Akrua non operasi dapat dihitung dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan sebelum adanya depresiasi. Namun, tidak termasuk kas dari aktivitas operasi akrua yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan. Rumus konservatisme akuntansi yang dikembangkan oleh Givolyan dan Hayn (2000) dikutip dari buku Enni Savitri (2016 : 52) sebagai berikut:

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Sumber : Enni Savitri (2016 : 52)

Keterangan :

CONACC : *Earning conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

Semakin negatif nilai CONNACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada saat pembelian aktiva, kas yang dibayarkan termasuk arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam *net income* tidak berhubungan dengan arus kas dari kegiatan operasi. Sehingga depresiasi dan amortisasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONNAC.

2.1.4 Growth Opportunity

2.1.4.1 Pengertian Growth Opportunity

Menurut Esa dan Vidya (2018) dalam jurnalnya mendefinisikan *growth opportunity* sebagai berikut:

“*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan.”

Menurut Suci (2021) mendefinisikan *growth opportunity* sebagai berikut:

“*Growth opportunity* atau Peluang pertumbuhan perusahaan adalah kesempatan perusahaan melakukan investasi pada kegiatan yang menghasilkan laba.”

Menurut Raffaele (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *growth opportunity* sebagai berikut :

“*Growth opportunity* atau Peluang pertumbuhan perusahaan adalah pendorong utama perilaku investasi masa depan daripada tingkat investasi saat ini, Karena Keputusan investasi akan sepenuhnya bergantung pada peluang pertumbuhan perusahaan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* merupakan suatu kesempatan atau peluang bagi perusahaan untuk berinvestasi guna menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

2.1.4.1 Indikator *Growth Opportunity*

Indikator *growth Opportunity* dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Esa dan Vidya (2018) adalah sebagai berikut:

Indikator yang dari *growth Opportunity* ini yaitu dengan mengukur *growth opportunity* diukur berdasarkan *market to book value of equity* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{MBVE} = \frac{\text{total saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber : Esa dan Vidya (2018)

Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan.

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Intan Puspita, dkk (2022) dalam jurnalnya mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat hutang membiayai aset perusahaan dan sebuah indikasi tingkat keamanan dari para kreditor.”

Nanang Suyono (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* sebagai berikut :

“Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang untuk operasional perusahaan.”

Menurut Hery (2017 : 295) dalam bukunya menyatakan bahwa *leverage* sebagai berikut :

“ Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat hutang dalam membiayai perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* perusahaan.

2.1.5.2 Indikator Leverage

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator rasio *Debt to Equity* (DER). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung

sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini menunjukkan tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2017 : 300). Rumus dari leverage ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Sumber : Hery (2017 : 301)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020 : 321) kerangka pemikiran adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

2.2.1 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Esa dan Vidya (2018) menyatakan *growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan

Jika perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan yang juga akan meningkatkan

jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth*. Hal tersebut, membuat manajer cenderung akan memilih konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya lebih rendah agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat merusak keuangan perusahaan (Aes, 2018). Namun disisi lain, dana untuk memenuhi kebutuhan investasi tersebut diharapkan didapatkan dari pihak eksternal sehingga perusahaan tidak menurunkan laba. Hal ini dilakukan agar investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan karena memiliki kepercayaan bahwa perusahaan tersebut diyakini dapat memenuhi kewajiban dalam melunasi utang kepada investor tersebut (Andreas, 2020).

Adapun hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Lia Dwi, dkk (2021) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian penelitian yang dilakukan Zia Nurhaliza, dkk (2019) dan Indra (2018) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maslikhatul dan Tumirin (2021), Andreas (2020) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh Chusnul dan Annafi (2019) yang menyatakan hal yang sama bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dari uraian di atas, menurut teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Iis Endang, dkk (2021) ketika perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka jalannya operasi perusahaan juga menjadi hak bagi kreditur yang akan menilai kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan agar memperoleh hutang jangka panjang dan memberikan kepercayaan kepada kreditur bahwa dana yang diinvestasikan akan memiliki pengembalian yang dijamin. Manajer yang mengkomunikasikan informasi harus jujur dan peduli untuk mengurangi konflik antara manajer dan kreditur. Dalam hal ini manajer dituntut untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi konflik terhadap kreditur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula tingkat konservatif akuntansi diperusahaan.

Namun tingkat *leverage* yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan tergolong kedalam hutang *ektream* atau *extreame leverage*, yaitu terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit dalam melepaskan hutang tersebut. Oleh karena itu, ketika perusahaan memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan

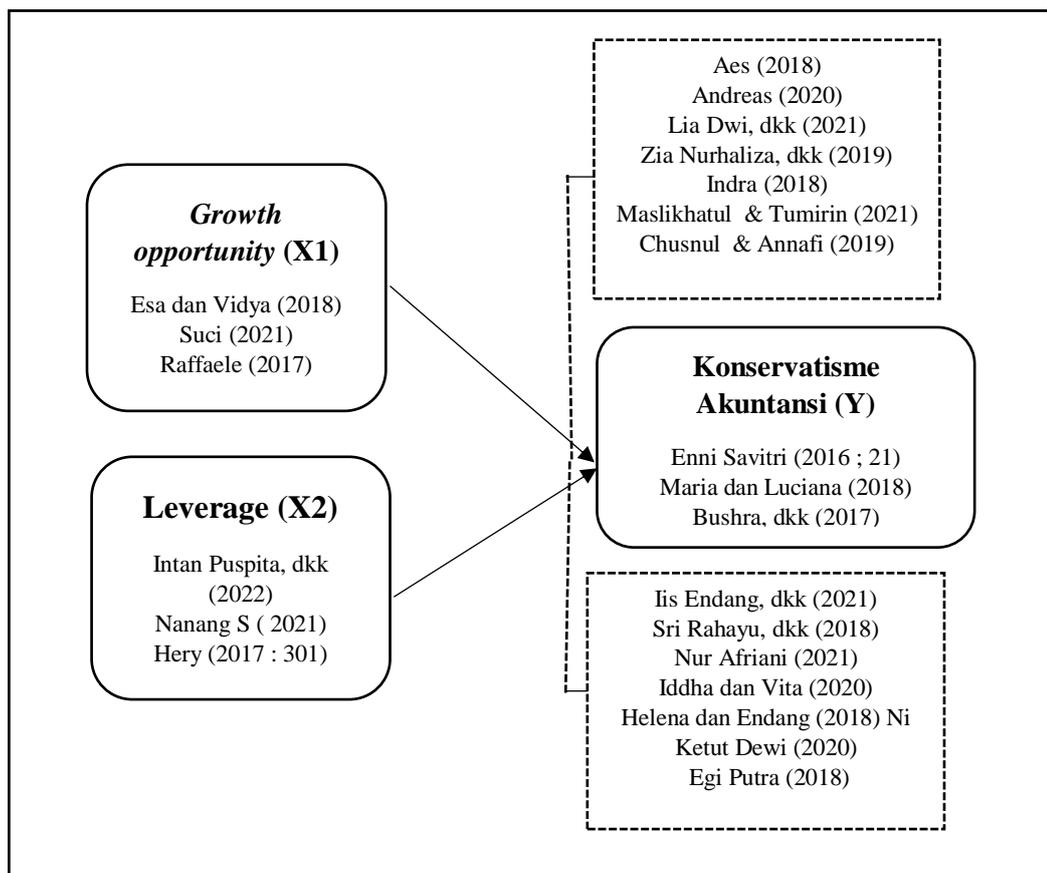
liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio leverage tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan (Egi, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Afriani (2021) dan Sri Rahayu, dkk (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan didukung penelitian oleh Iddha dan Vita (2020) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Endang (2018), Ni Ketut Dewi (2020), dan Egi Putra (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Setelah mengetahui hubungan *leverage* dan konservatisme akuntansi berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini yang menggambarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini model hubungan antara variabel bebas yaitu *growth opportunity* (X1), *leverage* (X2), dan variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi (Y). Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Hardani (2020 ; 329) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.